

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Misi Gereja

1. Misi

Misi adalah tugas yang tidak dapat dipisahkan dari penginjilan, karena keduanya saling berkaitan erat, dalam kajian misiologi, misi dipahami sebagai panggilan atau pengutusan dari Allah kepada orang percaya untuk menyatakan kehendak-Nya di dunia. Karena itu, penginjilan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan misi tersebut. Misi bukan hanya sekedar menyampaikan ajaran atau pesan tentang Injil, tetapi juga mencakup tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui misi, gereja diutus untuk menghadirkan kabar baik tentang Yesus Kristus kepada dunia, yaitu berita keselamatan, pengharapan, dan pembaruan hidup bagi semua orang.⁸

2. Gereja

kata "gereja" memiliki arti yang beragam jika dilihat dari asal bahasanya. Dalam bahasa Yunani digunakan kata *ekklesia*, yang berarti "orang-orang yang dipanggil keluar" atau suatu persekutuan yang dipanggil untuk berkumpul. Istilah ini tidak hanya menunjuk pada sebuah bangunan, tapi lebih kepada kumpulan orang percaya kepada

⁸ Herianto GP, *Pengantar Misiologi* (Yogyakarta: Andi, 2012), 7.

Kristus. Dalam perkembangan bahasa, kata gereja juga dikenal dalam berbagai istilah lain seperti *church* (Inggris) dan *kirche* (Jerman), yang semua nya merujuk pada umat Tuhan yang hidup dalam persekutuan iman.⁹

Sebagai umat Allah, gereja memiliki tugas dan panggilan yang harus dilaksanakan di dunia. Tugas tersebut meliputi bersaksi (marturia), yaitu memberitakan Injil kepada semua orang; bersekutu (koinonia), yaitu hidup dalam satu kesamaan sebagai satu tubuh Kristus; serta melayani (diakonia), yaitu menunjukkan kasih melalui tindakan nyata kepada sesama. Ketiga tugas ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan gereja.¹⁰

3. Pengertian Misi Gereja

Misi gereja merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan kekristenan, karena misi berkaitan langsung dengan tujuan keberadaan gereja di dunia ini. Gereja tidak hanya hadir sebagai persekutuan orang percaya yang berkumpul untuk beribadah, tetapi juga sebagai komunitas yang diutus untuk melaksanakan kehendak Allah di tengah dunia. Dengan demikian, misi gereja tidak dapat dipisahkan dari identitas gereja itu sendiri sebagai umat yang dipanggil dan diutus.¹¹

⁹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll NY: Orbis Books, 1991), 372.

¹⁰ Ibid., 360–380.

¹¹ Stephen Neil, *Creative Tension* (London: Edinburgh House Press, 1964), 45.

Misi gereja berakar pada karya Allah sendiri yang dikenal sebagai *Missio Dei*, yaitu misi Allah untuk menyelamatkan dunia. Dalam pengertian ini, gereja bukanlah pemilik misi, melainkan bagian dari pelaksanaan misi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa misi gereja memiliki dasar yang kuat, yaitu kehendak Allah yang ingin memulihkan hubungan antara manusia dengan-Nya serta memulihkan seluruh ciptaan yang telah rusak akibat dosa.¹²

Lebih lanjut, David J. Bosch menjelaskan bahwa misi gereja mencakup berbagai dimensi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, seperti pemberitaan injil, pelayanan sosial, serta keterlibatan dalam perjuangan keadilan. Dengan kata lain, misi gereja tidak hanya berfokus pada aspek rohani, tetapi juga mencakup aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, sehingga gereja dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan kebenaran.¹³

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa misi gereja adalah tugas dari Allah yang harus dijalankan oleh persekutuan orang percaya. Dalam melaksanakan tugas ini, gereja tidak hanya menyampaikan ajaran atau kata-kata saja, tetapi juga harus terlibat secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan ini dilakukan dengan

¹² David J. Bosch, *Transforming Mission* (Orbis Books, 1999), 390.

¹³ Ibid., 392.

sungguh-sungguh, khususnya dalam menghadirkan nilai-nilai seperti pembebasan, perdamaian, dan keadilan.¹⁴

Selain itu, Lesslie Newbigin menekankan bahwa misi gereja merupakan bentuk kesaksian iman yang dinyatakan melalui kehidupan umat percaya. Kesaksian tersebut tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Injil dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat luas.¹⁵

Dalam praktiknya, misi gereja seringkali dipahami secara sempit sebagai kegiatan penginjilan semata. Namun, pemahaman ini perlu diperluas agar mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pelayanan kepada orang miskin, pembelaan terhadap yang tertindas, serta upaya untuk menciptakan kehidupan yang lebih adil dan damai. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan perannya secara utuh sesuai dengan kehendak Allah.¹⁶

Lebih jauh lagi, misi gereja juga berkaitan dengan tanggung jawab moral untuk menghadapi berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik sosial. Gereja tidak boleh bersikap pasif terhadap persoalan tersebut, tetapi harus

¹⁴ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shift in Theology Of Mission* (Maryknoll NY: Orbis Books, 1991), 372–390.

¹⁵ Newbigin Lesslie, *Foolishness to the Greeks: The Gospel and Western Culture* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1986), 136.

¹⁶ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner-Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 85.

terlibat secara aktif dalam menghadirkan solusi yang membawa perubahan yang positif dan berkelanjutan.¹⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa misi gereja merupakan panggilan yang menyeluruh yang mencakup aspek rohani, sosial, moral, dan ekologis. Misi ini menuntut keterlibatan aktif dari seluruh anggota gereja agar nilai-nilai Kerajaan Allah dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

4. Pertumbuhan dan Perkembangan Misi Gereja

Pertumbuhan gereja merupakan dasar penting dalam menjalankan kehidupan iman, khususnya dalam menghidupi kebenaran Allah yang perlu dinyatakan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peran gereja dalam pendidikan menjadi dasar penting agar setiap individu dapat diarahkan untuk memberikan komitmennya dalam menyampaikan keselamatan kepada semua orang. Melalui pendidikan gereja, tujuan utamanya adalah melaksanakan Amanat Agung yang telah diberikan oleh Tuhan Yesus. Oleh sebab itu, keterlibatan gereja dalam menjalankan misi penginjilan perlu dijadikan landasan utama. Pemahaman tentang Misi dalam konteks modern banyak dipengaruhi oleh pemikiran zaman pencerahan, yang kemudian dikembangkan oleh

¹⁷ Myers B.L, *Walking With The Poor: Principles and Practices of Transformational Development* (Maryknoll NY: Orbis Books, 1999), 140.

¹⁸ J.Bosch, *Transforming Mission*, 400.

para pemimpin rohani gereja untuk memberi dorongan serta pemahaman yang lebih mendalam kepada jemaat mengenai konsep tersebut.¹⁹

Sejarah perkembangan misi gereja berawal sejak masa gereja mula-mula, yaitu melalui pelayanan para rasul dan pengikut Yesus Kristus. Misi ini kemudian berkembang dengan cepat ke berbagai wilayah, termasuk di dalam kekaisaran Romawi.²⁰ Memasuki zaman modern, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dipanggil untuk hadir di tengah kehidupan sehari-hari dan membawa kasih serta kebaikan bagi semua orang. Misi gereja dilakukan melalui tindakan nyata, dan menjadi teladan di masyarakat, sehingga orang lain dapat merasakan kehadiran Allah melalui kehidupan orang percaya.²¹

5. Gereja sebagai komunitas pejuang keadilan

Gereja dipahami sebagai komunitas iman yang memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan keadilan dalam kehidupan bersama. Secara *etimologis*, istilah "gereja" berasal dari bahasa Yunani *ekklesia* yang berarti orang-orang yang dipanggil keluar, yang

¹⁹ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 181.

²⁰ Adolf Harnack, *The Expansion Of Christianity In The First Three Centuries* (Eugene, Oregon (OR): Wipit and Stock, 1998), 8.

²¹ Michael W. Goheen and Timoty M. Sheridan, *Becoming a Missionary Church: Lesslie Newbigin and Contemporary Church Movements* (Grand Rapids, Michigan, Amerika Serikat, 2022), 12.

menegaskan bahwa gereja bukan sekedar institusi, melainkan persekutuan umat yang memiliki panggilan khusus dari Allah.²²

Dalam perspektif teologis, gereja adalah komunitas yang diutus ke tengah dunia untuk menjalankan misi Allah (*missio Dei*), yaitu menghadirkan kasih, kebenaran, dan keadilan bagi seluruh ciptaan. David J. Bosch menegaskan bahwa gereja pada hakikatnya bersifat *Misioner*, artinya keberadaannya selalu terkait dengan tugas pengutusan ke dunia untuk membawa perubahan yang sesuai dengan kehendak Allah.²³

Oleh karena itu, gereja tidak boleh bersikap pasif, tetapi harus terlibat aktif dalam realitas sosial. Keterlibatan tersebut tampak dalam upaya gereja meneladani kehidupan Yesus Kristus, terutama dalam menunjukkan kepedulian kepada mereka yang tertindas dan mengalami ketidakadilan. Dalam hal ini, Franz Magnis-Suseno menekankan pentingnya sikap solidaritas dan tanggung jawab moral terhadap sesama sebagai dasar etika kehidupan bersama.²⁴

Dengan demikian, gereja dipanggil untuk mengembangkan kepekaan sosial yang mendorong tindakan nyata dalam memperjuangkan hak-hak hidup manusia. Perjuangan menghadirkan

²² Esrom Lakoruhut M.Th, *Suara Mimbar Di Tengah Tambang*, ed. A. Pdt. Frejehon Cleimen Lasatira M (Depok, 2025), 45.

²³ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 372–373.

²⁴ Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 133–134.

keadilan tersebut berakar pada iman kepada Allah sebagai sumber kehidupan yang terus berkarya memelihara dan memulihkan ciptaan. Oleh sebab itu, gereja yang setia pada panggilannya akan tampil sebagai komunitas yang peka terhadap berbagai persoalan sosial dan berkomitmen untuk menghadirkan kehidupan yang lebih adil, manusiawi, dan bermartabat bagi semua orang.

6. Gereja dipanggil untuk menunjukkan kasih secara nyata di tengah situasi ketidakadilan

Gereja dipanggil untuk menjadi tanda nyata melalui kasih di tengah berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Panggilan ini tidak hanya diwujudkan melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan konkret, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bersama sebagai jemaat. Dengan demikian, kesaksian kasih harus terlebih dahulu tampak dalam kehidupan internal gereja itu sendiri. Apabila relasi antar warga jemaat masih dipenuhi oleh pertentangan, rasa sakit hati, dan keengganan untuk saling mengampuni serta munculnya perpecahan didorong oleh kepentingan pribadi atau kelompok, maka gereja belum mampu menghadirkan kesaksian yang autentik di tengah masyarakat .

Sebaliknya, ketika kehidupan jemaat dibangun di atas kasih, semangat pengampunan, dan keadilan, gereja secara nyata telah memperlihatkan kesaksian hidup kepada dunia. Dalam situasi tersebut,

gereja tidak hanya berbicara mengenai kasih, tetapi sungguh menghidupinya dalam praktik sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa gereja memiliki tanggung jawab sosial untuk menghadirkan keadilan dan pembebasan bagi sesama sebagai bagian dari panggilan iman.²⁵ Selain itu, tugas gereja juga mencakup keterlibatan aktif dalam transformasi sosial, sehingga iman tidak berhenti pada ranah spiritual semata, tetapi juga menyentuh realitas kehidupan masyarakat yang mengalami ketidakadilan.²⁶

7. Gereja merangkul pelaku ketidakadilan

Dalam situasi ketidakadilan, seringkali kita menganggap bahwa hanya korban yang mengalami kerusakan moral. Namun, sebenarnya pelaku ketidakadilan juga mengalami hal serupa. Tindakan yang tidak adil yang mereka lakukan menunjukkan bahwa mereka belum menyadari sepenuhnya nilai dan martabat kemanusiaan dalam diri mereka.²⁷

Para pelaku ketidakadilan tetap memiliki rasa kemanusiaan yang sama seperti korban. Oleh karena itu, usaha untuk memulihkan martabat manusia tidak hanya ditujukan kepada korban, tetapi juga kepada pelaku. Sikap solidaritas dan kasih harus mampu membimbing serta

²⁵ Ibid., 145.

²⁶ Gustavo Gutierrez, *A Theology Of Liberation* (Maryknoll NY: Orbis Books, 1973), 36.

²⁷ Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, 75.

merangkul mereka. Meskipun ancaman yang mereka alami seringkali, itu merupakan akibat dari tindakan mereka sendiri, kehidupan mereka tetap perlu dilindungi. Karena itu, gereja dipanggil untuk menjangkau para pelaku ketidakadilan, agar mereka dapat dipulihkan dan kembali menjadi manusia yang hidup dengan martabat.²⁸

B. Keadilan

1. Pengertian Keadilan

Keadilan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan adanya keseimbangan dalam kehidupan manusia, di mana setiap individu memperoleh haknya secara layak serta melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Dalam pengertian ini, keadilan tidak hanya berkaitan dengan hukum, tetapi juga menyangkut relasi sosial yang harmonis antara individu dalam masyarakat. Keadilan juga menuntut adanya perlakuan yang sama tanpa adanya diskriminasi, sehingga setiap orang diperlakukan sesuai dengan nilai kemanusiaannya.²⁹

Selain itu, keadilan sering dipandang sebagai tujuan utama dari hukum. Hukum yang tidak mencerminkan keadilan akan kehilangan maknanya karena tidak mampu memberikan perlindungan dan kepastian bagi masyarakat. Namun dalam kenyataannya, sering terjadi

²⁸ Ibid., 78.

²⁹ Ibid.

kesenjangan antara hukum yang tertulis dengan praktik dan kondisi yang terjadi di lapangan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penerapan keadilan masih menjadi tantangan besar dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰

Dalam kajian hukum, terdapat tiga unsur penting yang selalu menjadi perhatian, yaitu keadilan, kepastian hukum, dan kemanfaatan. Ketiga unsur tidak selalu berjalan seimbang karena dalam praktiknya sering kali harus memilih salah satu yang lebih diutamakan. Misalnya, ketika hukum terlalu menekankan kepastian, maka keadilan substantif bisa terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan dalam menyeimbangkan ketiga unsur tersebut agar hukum tetap berpihak kepada masyarakat.³¹

2. Teori Keadilan

Dalam kajian filsafat, Aristoteles menjelaskan bahwa keadilan memiliki dua bentuk utama, yaitu keadilan distributif dan keadilan komutatif. Keadilan distributif berkaitan dengan bagaimana hak, kewajiban, serta sumber daya dibagikan secara proporsional kepada setiap orang sesuai dengan kontribusi atau kebutuhannya. Dalam hal ini,

³⁰ M.Kesos Willya Achmad S.Sos, *Manajemen Konflik Teori Dan Praktik* (Surabaya: cipta media nusantara, 2023), 45.

³¹ Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, 79.

keadilan tidak selalu berarti sama rata, tetapi lebih menekankan pada keseimbangan yang adil.³²

Sementara itu, keadilan komutatif berfokus pada hubungan antara individu yang setara, Dimana setiap pihak harus diperlakukan secara adil tanpa adanya perbedaan perlakuan. Keadilan ini biasanya diterapkan dalam hubungan sosial sehari-hari, seperti dalam transaksi, kerja sama, maupun interaksi antarindividu.³³

Dengan demikian, kedua bentuk keadilan ini saling melengkapi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Keadilan distributif memastikan adanya keseimbangan dalam pembagian, sedangkan keadilan komutatif menjaga hubungan yang setara antar individu.³⁴

Namun demikian, dalam kenyataannya, penerapan kedua jenis keadilan ini sering menghadapi berbagai tantangan. Tidak jarang terjadi ketimpangan dalam pembagian sumber daya maupun perlakuan yang tidak setara antarindividu. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama untuk terus memperjuangkan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan.³⁵

³² Aristoteles, *Aristotle's Nicomachean Ethics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 84-98.

³³ Ibid., 92.

³⁴ Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, 86.

³⁵ Ibid., 72.

3. Keadilan menurut Alkitab

Dalam perspektif Alkitab, keadilan tidak hanya dipahami sebagai tindakan lahiriah, tetapi juga sebagai sikap hati yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam Mikha 6:8 dijelaskan bahwa manusia dipanggil untuk berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan memiliki dimensi spiritual yang sangat mendalam.³⁶

Dalam Yesaya 1:17, umat Tuhan diajak untuk melakukan tindakan nyata dengan membela yang tertindas, menolong yang lemah, serta memperjuangkan keadilan bagi mereka yang tidak memiliki suara. Ayat ini menegaskan bahwa keadilan tidak boleh berhenti pada konsep, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan konkret.³⁷

Selain itu, Kisah Para Rasul 6 mengajarkan bahwa ketidakadilan dalam jemaat dapat menimbulkan keluhan dan konflik jika tidak segera ditangani. Karena itu, gereja perlu menerapkan prinsip keadilan, keterbukaan, dan pelayanan yang setara kepada semua anggota jemaat. Melalui kepemimpinan yang bijaksana dan pembagian tugas yang tepat, masalah dapat diselesaikan dengan baik sehingga persatuan, pelayanan, dan pertumbuhan jemaat tetap terjaga.

³⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: lembaga Alkitab Indonesia, 2023), Mikha 6:8.

³⁷ Ibid., Yesaya 1:7.

C. Ketidakadilan

1. Pengertian Ketidakadilan

Ketidakadilan adalah keadaan ketika seseorang atau kelompok diperlakukan tidak sama dengan semestinya, sehingga ada pihak yang dirugikan atau tidak mendapatkan hak yang seharusnya. Ketidakadilan ini dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam pembagian sesuatu yang tidak seimbang, perlakuan berbeda karena ras, politik, dan budaya yang membuat sebagian orang mengalami kerugian.³⁸

Ketidakadilan juga dapat muncul karena adanya sistem yang tidak adil, seperti aturan atau kebijakan yang hanya menguntungkan kelompok tertentu. Dalam situasi seperti ini, ketidakadilan tidak lagi bersifat individu, tetapi sudah menjadi bagian dari struktur sosial sulit diubah.³⁹

2. Ketidakadilan Dalam Gereja

Ketidakadilan juga dapat terjadi dalam lingkungan gereja, misalnya dalam bentuk penyalahgunaan wewenang, dugaan ketidaktransparan dalam pengelolaan dana, serta perlakuan yang tidak

³⁸ Marton Deutsch, Peter T. Coleman, and Eric C. Marcus, *Handbook Resolusi Konflik* (Bandung: Nusa Media, 2006), 47.

³⁹ Gutierrez, *A Theology Of Liberation*, 56.

adil terhadap jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa gereja sebagai lembaga manusiawi juga tidak terlepas dari berbagai persoalan sosial.⁴⁰

Ketidakadilan dalam gereja dapat terlihat ketika ada anggota jemaat yang diperlakukan berbedah berdasarkan status sosial, kedekatan dengan majelis, latar belakang keluarga, atau kemampuan ekonomi. Akibatnya, sebagian jemaat merasa lebih dihargai, sementara yang lain merasa diabaikan. Kondisi ini dapat merusak rasa persudaraan dan kesatuan dalam persekutuan gereja.⁴¹

Dalam menghadapi hal tersebut, gereja tidak boleh bersikap pasif, tetapi harus mengambil peran aktif dalam memperjuangkan keadilan. Gereja dipanggil untuk menjadi suara bagi mereka yang tertindas serta menghadirkan nilai-nilai kasih dan kebenaran dalam kehidupan bersama.⁴²

Dalam bergereja, pelayanan sering hanya diberikan kepada orang-orang tertentu, sedangkan anggota jemaat lain jarang diberi kesempatan untuk terlibat. Hal ini menimbulkan ketidakadilan karena tidak semua jemaat memperoleh ruang yang sama untuk dan mengembangkan karunia yang mereka miliki.⁴³

⁴⁰ Lotnatigor Sihombing, "Isu Etika Sosial Dalam Gereja Yang Mula-Mula," *Amanat Agung* 11 (2015): 22.

⁴¹ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*.

⁴² B.L., *Walking With The Poor: Principles and Practices of Transformational Development*, 102.

⁴³ Ph.D. Richard B. Hays, *The Moral Vision Of The New Testament* (New York: Harper Collins Publishers, 1996); Deutsch, T.Coleman, and Marcus, *Handbook Resolusi Konflik*.

D. Penyebab Yang Mendorong Keadilan

1. Nilai kemanusiaan

Pada dasarnya, manusia memiliki martabat dan kemampuan berfikir yang membuatnya ingin mencari kebenaran. Dalam proses itu, manusia belajar untuk rendah hati, jujur, dan berani mengakui kesalahan. Nilai-nilai ini membantu manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan memahami kebenaran dalam hidup.⁴⁴

2. Hukum yang berkeadilan

Hukum tidak hanya dibuat sebagai aturan, tetapi juga untuk memberi kepastian, manfaat, dan keadilan bagi semua orang, hukum yang baik harus memperlakukan setiap orang dengan adil dan menghargai martabat manusia. Dengan begitu, hukum bisa memberikan kebaikan bagi semua.⁴⁵

3. Perlindungan bagi yang lemah

Hukum juga berfungsi untuk melindungi semua orang, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Setiap orang berhak mendapat perlindungan dan pendamping hukum ketika mendapati masalah. Hal ini penting supaya semua orang tetap bisa memperoleh keadilan.⁴⁶

E. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ketidakadilan

⁴⁴ Tantri, *Oikumenikal Dan Evangelikal*, 2024, 46.

⁴⁵ B.L, *Walking With The Poor: Principles and Practices of Transformational Development*, 199.

⁴⁶ M.Hum Dr. Sugiharto, S.H., *Bantuan Hukum Bagi Anggota Polri Dan Keluarga Polri; Filosofis, Formulasi Dan Implementasi*, ed. Khoiro Ummatin (Surabaya, 2022), 39.

1. Ketidakadilan struktural

Menurut Gutierrez (di kutip dalam Teguh Prasetyo), ketidakadilan tidak hanya disebabkan oleh tindakan individu, tetapi juga muncul dari system yang telah terbentuk dalam kehidupan Masyarakat. Sistem sosial, ekonomi, dan politik seringkali berjalan dengan cara yang lebih menguntungkan kelompok tertentu dibandingkan yang lain. sebagai contoh, dalam sistem ekonomi, orang yang sudah kaya cenderung semakin bertambah kekayaannya, sedangkan orang miskin mengalami kesulitan untuk memperbaiki kondisi hidupnya.⁴⁷

Situasi ini menunjukkan bahwa ketidakadilan ini bersifat "terstruktur", yaitu sudah tertanam dalam pola kehidupan masyarakat. Akibatnya, meskipun seseorang ingin keluar dari keadaan tersebut, hal itu tetap sulit karena sistem yang ada tidak memberikan dukungan yang cukup.⁴⁸ Dalam kehidupan gereja, keadaan seperti ini juga dapat terjadi apabila gereja kurang peka terhadap ketimpangan sosial, bahkan secara tidak langsung ikut membiarkan kondisi tersebut tetap berlangsung.⁴⁹

2. Penyalahgunaan kekuasaan

Menurut Verkuyl (dikutip dalam Sugiharto), manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak.

⁴⁷ Gutierrez, dikutip dalam M.Si Dr. Teguh Prasetyo, S.H., *Penelitian Hukum Suatu Pespektif Teori Keadilan Bermartabat* (Bandung: Nusa Media, 2019), 10.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Dr. Sugiharto, S.H., *Bantuan Hukum Bagi Anggota Polri Dan Keluarga Polri; Filosofis, Formulasi Dan Implementasi*, 39.

Namun, kebebasan tersebut bukan tanpa batas, melainkan harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama. Masalah muncul ketika kebebasan itu digunakan secara tidak benar, terutama oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan. Mereka sering memanfaatkan jabatan dan wewenangnya untuk kepentingan pribadi, atau kelompok tertentu, bukan untuk kebaikan bersama.⁵⁰

Pandangan ini juga sejalan dengan pemikiran Magnis-Suseno yang menegaskan bahwa kekuasaan harus dijalankan secara etis dan tidak boleh digunakan untuk menindas pihak lain.⁵¹ Dalam kehidupan gereja, penyalahgunaan kekuasaan dapat terlihat dari kepemimpinan yang tidak adil, seperti adanya pilih kasih atau keputusan yang hanya menguntungkan sebagian pihak saja. Sementara itu, dalam kehidupan masyarakat, hal ini tampak dalam bentuk korupsi atau kebijakan yang tidak berpihak kepada masyarakat kecil. Akibatnya orang-orang yang lemah semakin dirugikan, sedangkan mereka yang memiliki kekuasaan justru semakin kuat dan berpengaruh.⁵²

3. Kurangnya kasih dan kepedulian terhadap sesama

⁵⁰ Verkuyl, dikutip dalam Ibid.

⁵¹ Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, 75.

⁵² Dr. Sugiharto, S.H., *Bantuan Hukum Bagi Anggota Polri Dan Keluarga Polri; Filosofis, Formulasi Dan Implementasi*, 39.

Sikap tidak peduli terhadap sesama menunjukkan bahwa nilai kasih mulai berkurang dalam kehidupan bersama. Ketika seseorang hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak mau membantu sesama, maka nilai kasih yang seharusnya menjadi dasar kehidupan bersama menjadi hilang, dalam kehidupan gereja, hal ini tampak ketika jemaat lebih sibuk dengan kegiatan rohani, tetapi tidak memperhatikan masalah sosial di sekitarnya. Akibatnya, sikap saling mengasihi tidak lagi nyata dalam tindakan, sehingga ketidakadilan dapat terus terjadi.⁵³

F. Misi Gereja Dan Ketidakadilan

Menurut pemahaman penulis, misi gereja adalah tugas utama yang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan gereja itu sendiri. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga komunitas yang diutus untuk menghadirkan kasih, kebenaran, dan keadilan di tengah dunia, misi gereja berasal dari Allah (*Missio Dei*), sehingga setiap tindakan gereja seharusnya mencerminkan kehendak Allah bagi manusia dan seluruh ciptaan.

Dalam pelaksanaannya, misi gereja tidak hanya berbicara tentang penginjilan, tetapi juga menyangkut kehidupan nyata, seperti membantu orang yang menderita, membela yang tertindas, dan menciptakan kehidupan yang lebih adil. Artinya, iman tidak hanya diwujudkan dalam kata-kata, tetapi harus terlihat dalam tindakan sehari-hari.

⁵³ Richard B. Hays, *The Moral Vision Of The New Testament*, 200.

Penulis melihat bahwa gereja memiliki peran penting sebagai komunitas yang memperjuangkan keadilan. Gereja dipanggil untuk peka terhadap masalah sosial, termasuk ketidakadilan yang sedang terjadi di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Waka'. Ketika gereja benar-benar hidup dalam kasih, pengampunan, dan kejujuran maka gereja sudah menjadi contoh nyata bagi masyarakat.

Namun, kenyataannya ketidakadilan juga bisa terjadi di dalam gereja. Hal ini biasanya muncul karena penyalahgunaan kekuasaan, kurangnya transparansi, dan berkurangnya kasih terhadap sesama. Ketidakadilan tidak hanya merugikan secara materi, tetapi juga merusak hubungan dan kepercayaan dalam jemaat.

Dalam hal ini, penulis menekankan bahwa gereja tidak boleh diam. Gereja harus berani bersikap, menjadi penengah, dan menghadirkan solusi yang adil. Gereja juga harus membela korban, ketidakadilan, tetapi disisi lain tetap merangkul pelaku agar mereka bisa berubah dan dipulihkan. Hal ini penting karena kita sebagai manusia mempunyai kedudukan yang sama dihadapan Tuhan.

Selain itu, ketidakadilan dipahami sebagai keadaan di mana setiap orang mendapatkan haknya secara layak dan diperlakukan dengan adil. Keadilan tidak hanya soal hukum, tetapi juga tentang sikap hidup yang menghargai sesama. Ketidakadilan terjadi ketika hak seseorang diabaikan,

baik karena sistem yang tidak adil maupun karena sikap manusia yang egois dan tidak peduli.

Akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa misi gereja dan perjuangan melawan ketidakadilan tidak dapat dipisahkan. Gereja harus hadir sebagai pembawa damai, pembela kebenaran, dan pelaku kasih di tengah dunia yang penuh ketidakadilan. Dengan demikian, gereja benar-benar menjadi alat Tuhan untuk menghadirkan perubahan yang nyata dalam kehidupan manusia.